

PEMBINAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN PENYAKIT SKABIES DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

YOSI OKTARINA^{1*}, NURHUSNA¹

¹Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Corresponding author: oktarinayosi@unja.ac.id

(Received: 25 Oktober 2022; Accepted: 20 November 2022; Published on-line: 01 Desember 2022)

ABSTRACT: Remaja merupakan aset bangsa, termasuk para siswa yang saat ini sedang menuntut ilmu baik di sekolah maupun pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus sebagai tempat tinggalnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa *image* pesantren yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren memiliki kondisi lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi tingkat kepadatan hunian para santri dan perilaku santri yang tidak sehat. Sehingga prevalensi skabies khususnya di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia cukup tinggi. Fenomena ini harus ditanggulangi dengan tindakan promotif dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan tentang skabies dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai skabies dan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah/pesantren. Khayalak sasaran dari kegiatan pesantren ini yaitu santriwati MTS Pondok Pesantren As'Ad sejumlah 40 orang. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa penyuluhan kesehatan mengenai penyakit skabies, tanda dan gejala, cara penularan, serta pencegahan dan perawatan penyakit skabies. Selain itu, siswa juga diberikan edukasi mengenai PHBS di lingkungan pesantren. Sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan santri diberikan *pre-test* dan *post-test* melalui pemberian kuesioner untuk mengevaluasi pemahaman santri. Hasil didapatkan terdapat peningkatan pengetahuan santri dari 47,5% menjadi 82,5% santri yang memiliki kategori pengetahuan tinggi. Diharapkan PHBS dapat diterapkan di lingkungan pesantren untuk mengendalikan penularan skabies di lingkungan pesantren.

KEY WORDS : PHBS, skabies, pesantren

1. PENDAHULUAN

Skabies merupakan suatu infeksi kulit yang disebabkan oleh *sarcoptes tungau*. Prevalensi skabies di dunia dalam rentang 0,2% sampai 71,4%. Secara umum, prevalensi skabies tertinggi berada di Pasifik dan Amerika Latin. Angka kejadian skabies biasanya dijumpai lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan pada orang remaja maupun dewasa (Lucia, et al, 2015).

Menurut (World Health Organization, 2020), skabies merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang paling umum khususnya di negara berkembang. Secara umum, penyakit ini mengenai lebih dari 200 juta orang setiap saat. Rerata kejadian skabies berkisar antara 0,3%

sampai 71%. Di Indonesia, skabies menempati urutan ketiga berdasarkan 12 penyakit kulit tersering pada tahun 2016.

Adapun tanda dan gejala dari skabies yaitu seperti gatal-gatal khususnya pada malam hari. Lama-kelamaan jika tidak mendapatkan penanganan yang baik akan menimbulkan dermatitis dan infeksi hingga komplikasi pada ginjal seperti glomerulonefritis (Heukelbach et al, 2007). Tidak hanya itu skabies juga akan berdampak pada kualitas hidup seseorang akibat gatal yang hebat dan infeksi sekunder yang ditimbulkan, Hal ini dukung dengan hasil penelitian (Sudarsono, 2011) di Medan didapatkan hasil bahwa prestasi belajar santri menjadi lebih rendah setelah terkena skabies.

Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus sebagai tempat tinggalnya (Qomar, 2007). Tidak dapat dipungkiri bahwa *image* pesantren yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren memiliki kondisi lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi tingkat kepadatan hunian para santri dan perilaku santri yang tidak sehat seperti menggantung pakaian di kamar maupun saling bertukar pakai benda pribadi, seperti halnya sisir, alat shalat, handuk, dan alat-alat pribadi lain (Saad, 2008).

Pondok Pesantren As'Ad berada di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi. Pondok Pesantren As' Ad memiliki Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Adapun santri yang menginap di asrama sebagian besar adalah santri MTSN dengan jumlah asrama sebanyak 28 buah.

Ponpes As' ad memiliki Pos Kesehatan Pondok Pesantren (Poskestren) sebagai salah satu wujud upaya kesehatan di lingkungan pesantren yang mengutamakan pelayanan promotif dan preventif tanpa mengabaikan kuratif dan rehabilitatif di bawah binaan puskesmas. Poskestren ini telah berdiri semenjak tahun 2014.

Salah satu program kerja Poskestren sendiri adalah memberikan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan mengenai skabies sudah pernah dilakukan di Ponpes As'ad, akan tetapi, berdasarkan data yang diperoleh dari pos kesehatan pesantren (Poskestren) Ponpes As' Ad Tahun 2015 angka kejadian skabies masih tinggi dimana ditemukan 175 santri yang terkena penyakit skabies.

Tingginya angka skabies tersebut dapat terjadi dikarenakan belum adekuatnya informasi yang didapatkan para santri tersebut. Padahal, pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi perilaku dari seseorang (Green, 2001). Informasi yang adekuat mengenai pencegahan skabies dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan pesantren mutlak diperlukan oleh para santri. Sehingga dengan adanya pengetahuan yang baik mengenai PHBS di lingkungan pesantren serta cara pencegahan dan peularan skabies melalui pembinaan santri diharapkan timbul perilaku-perilaku yang positif dan mendukung dalam upaya pengendalian penyakit skabies.

1.1 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Permasalahan yang ditemukan di wilayah mitra yaitu masih tingginya angka kejadian skabies di Pesantren As'Ad Kota Jambi serta pelaksanaan PHBS belum dilaksanakan sepenuhnya di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan masih adanya siswa yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan penggunaan barang pribadi seperti handuk, sisir, alat shalat secara bersama-sama.

Ruang lingkup batasan kegiatan yaitu memberikan penyuluhan kesehatan dan demonstrasi perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren yang diperuntukan bagi santriwati kelas 2 dan kelas 3 MTS Pondok Pesantren As'Ad Kota Jambi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan santri dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah dan mengurangi angka kejadian penyakit skabies di lingkungan pesantren.

1.2 Keterkaitan Kegiatan dengan Program Pemerintah

Kegiatan ini mendukung program pemerintah khususnya program Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) dalam peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan gerakan PHBS warga pesantren. Kegiatan ini juga mendukung program pencegahan dan pemberantasan penyakit skabies.

1.3 Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan kesehatan mengenai PHBS di lingkungan sekolah/pesantren, sehingga santri dapat menerapkan PHBS sebagai upaya pengendalian penyakit skabies di lingkungan pesantren.

Secara khusus, kegiatan ini memberikan manfaat yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap penerapan PHBS di lingkungan pesantren. Selain itu kegiatan ini juga memberikan dalam menurunkan angka kejadian skabies di lingkungan pesantren.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Khalayak sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah santriwati kelas II dan kelas III MTS Pondok Pesantren As'Ad Kota Jambi yang berjumlah 40 orang.

2.2 Keterlibatan mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian yaitu sebagai pembantu pelaksana kegiatan pengabdian. Mahasiswa berperan menjadi fasilitator serta membantu dalam pemberian dan pengisian kuesioner siswa pada saat kegiatan berlangsung.

2.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Adapun kerangka pemecahan masalah yang disusun berupa kegiatan penyuluhan kesehatan dengan materi penyakit skabies dan PHBS. Materi yang disampaikan meliputi definisi skabies, tanda dan gejala, cara penularan, pencegahan dan perawatan penyakit skabies. Materi PHBS yang disampaikan meliputi definisi sekolah sehat, tujuan PHBS, serta upaya penerapan PHBS di sekolah/pesantren. Selain itu, pada kegiatan ini juga diajarkan cara mencuci tangan yang benar.

2.4 Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan sejak awal kegiatan hingga akhir kegiatan pengabdian. Evaluasi pada saat pelaksanaan kegiatan melalui pemberian kuesioner mengenai penyakit skabies dan PHBS yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Tolok ukur keberhasilan kegiatan ini yaitu pengetahuan siswa tentang penyakit skabies dan PHBS mengalami peningkatan yang diukur dari kemampuan menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Serta terwujudnya PHBS di lingkungan Pesantren As'Ad.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang yang terdiri dari siswa/santriwati yang berasal dari kelas 2 dan kelas 3 MTS.

Tabel Distribusi Peserta Berdasarkan Tingkat Kelas dan Pengetahuan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat (Kelas)		
Kelas 2	19	47,5
Kelas 3	21	52,5
Tingkat Pengetahuan		
<i>Pre-Test</i>		
Tinggi	19	47,5
Rendah	21	52,5
<i>Post-Test</i>		
Tinggi	33	82,5
Rendah	7	17,5

Berdasarkan tabel di atas peserta paling banyak mengikuti kegiatan edukasi/penyuluhan berasal dari kelas 3 yang berjumlah 21 orang (52,5%). Pada aspek pengetahuan dapat dilihat terdapat peningkatan pengetahuan siswa dengan kategori tinggi sesudah diberikan edukasi dengan jumlah 33 orang siswa (82,5%). Dimana sebelum diberikan edukasi pengetahuan siswa yang berada dalam kategori tinggi berjumlah 19 orang (47,5%).

Menurut (Notoatmodjo, 2014) pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya usia, tingkat pendidikan, lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Pengetahuan juga merupakan salah satu dasar dari terbentuknya perilaku seseorang. Pada kegiatan pengabdian ini upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit skabies, cara penularan, pencegahan dan perawatan, serta PHBS melalui penyuluhan dan demonstrasi. Santri dengan tingkat pengetahuan kurang/rendah lebih berpotensi untuk terkena penyakit skabies dikarenakan ketidaktahuan mengenai cara pencegahan terhadap penyakit skabies dan PHBS di pesantren. Santri dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung akan lebih waspada serta berupaya menerapkan PHBS di lingkungan pesantren agar tidak tertular penyakit skabies (Ratna dkk., 2015).

Pengetahuan tentang PHBS harus dimiliki oleh para santri. Hal ini dikarenakan pengetahuan mengenai PHBS berhubungan dengan kejadian skabies. Studi yang dilakukan oleh (Abdillah, 2020) menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. Santri harus senantiasa menerapkan PHBS seperti makan-makanan bergizi, mencuci tangan menggunakan sabun, tidak membuang sampah sembarangan, serta menjaga kebersihan pribadi seperti tidak menggunakan alat mandi, pakaian, alat solat, peralatan makan secara bersama-sama dengan santri yang lain. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya penularan skabies.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan mengenai penyakit skabies dan PHBS di sekolah/pesantren. Saran dari tim pelaksana yaitu santri dapat menerapkan PHBS di lingkungan sekolah/pesantren sebagai salah satu upaya dalam pengendalian penyakit skabies.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdillah, K. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama*, 2(1).
- [2] Azizah, I.N. dan W. Setiyowaty. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pemulung tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Balita di Tempat Pembuangan Akhir Kota Semarang*. Diakses melalui jurnal.abdihusada.ac.id pada tanggal 26 Maret 2016
- [3] Green. (2001). *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta
- [4] Heukelbach J, Wilcke T, Winter B, Feldmeier H. 2005. Epidemiology and morbidity of scabies and pediculosis capitis in resource poor communities in Brazil. *Br J Dermatol*, 153 : 150-156
- [5] Lucia Romani, Andrew C Steer, Margot, *et al.* 2015. Prevalence of scabies and impetigo worldwide: a systematic review. PubMed. Diunduh dari www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/2608526 pada tanggal 26 maret 2016
- [6] Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [7] Qomar. (2007). *Pesantren*. Yogyakarta : Erlangga
- [8] Ratna, I., Rusmartini, T., & Wirahardja, R. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri Dengan Kejadian Skabies. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 1–10. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/840>
- [9] Saad. 2008. *Pengaruh faktor higiene perorangan terhadap kejadian skabies di Pesantren An-Najach Magelang*. Semarang : Universitas Diponegoro
- [10] Sudarsono, S. (2011). *Pengaruh Skabies terhadap Prestasi Belajar Santri di Sebuah Pesantren Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- [11] World Health Organization. (2020). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies#:~:text=Prevalence estimates in the recent,5–10%25 in children.>